

Ketiadaan Penyebutan Nama Allah dalam Kitab Ester: Providensia Ilahi Berdasarkan Analisis Alur Cerita

The Absence of God's Name in the Book of Esther: Divine Providence through Plot Analysis

Diserahkan:

10 Juli 2026

Direvisi:

5 Agustus 2026

Diterima:

11 Agustus 2026

Halaman

169 - 184

Ari Kristianto 

Gereja Kristen Jawa Sukorejo, Indonesia

kristiantoari755@gmail.com

Abstract

The Book of Esther is distinctive because it never explicitly mentions the name of God. This study aims to analyze the theological function of the absence of God's name and its relationship to divine providence. It employs a qualitative approach through library research, combining narrative analysis with theological inquiry. The primary data consist of the text of Esther, while secondary sources include biblical commentaries, monographs, and scholarly journal articles. The analysis focuses on plot, characterization, irony, reversal, and narrative gaps. This study argues that the absence of God's name is not a theological void but a literary strategy that invites readers to recognize divine providence through seemingly ordinary events. The findings indicate that providence emerges through the interconnectedness of events, human decisions, and dramatic reversals. This study contributes to Esther scholarship by demonstrating that plot structure serves as a medium for shaping theological meaning. It further shows that God's sovereign work can be discerned through historical developments and everyday circumstances without being depicted through explicit divine intervention.

Keywords: Book of Esther, divine silence, divine providence, biblical theology, narrative criticism

Kitab Ester memiliki keunikan karena tidak pernah menyebut nama Allah secara eksplisit. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi teologis ketiadaan penyebutan nama Allah dan hubungannya dengan providensia ilahi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis naratif dan kajian teologis. Data primer berupa teks Kitab Ester, sedangkan data sekunder meliputi komentar Alkitab, monograf, dan artikel jurnal ilmiah. Analisis berfokus pada alur cerita, karakterisasi, ironi, pembalikan keadaan (reversal), dan kesenjangan naratif (narrative gaps). Penelitian ini berargumen bahwa ketiadaan penyebutan nama Allah bukanlah kekosongan teologis, melainkan strategi sastra yang mengarahkan pembaca untuk mengenali providensia Allah melalui rangkaian peristiwa yang tampak biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa providensia dibangun melalui keterkaitan peristiwa, keputusan manusia, dan pembalikan keadaan yang dramatis. Penelitian ini berkontribusi pada studi Kitab Ester dengan menunjukkan bahwa struktur alur cerita menjadi sarana pembentukan makna teologis, serta memperlihatkan bahwa karya Allah yang berdaulat dapat dikenali melalui dinamika sejarah dan kehidupan sehari-hari, tanpa harus digambarkan melalui intervensi ilahi yang eksplisit.

Kata-kata Kunci: Kitab Ester, keheningan Allah, providensia ilahi, teologi biblika; analisis naratif



Pendahuluan

Kitab Ester menempati posisi yang unik dalam kanon Perjanjian Lama karena tidak pernah menyebut nama Allah secara eksplisit. Fakta tekstual ini telah lama menjadi perhatian para penafsir karena tampaknya berbeda dari kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya yang secara eksplisit menampilkan karya dan firman Allah. Ketiadaan penyebutan nama Allah tersebut memunculkan pertanyaan mengenai karakter teologis Kitab Ester serta cara narasi membangun keyakinan akan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya.¹

Dalam hal tersebut, penelitian ini tidak menggunakan istilah keheningan Allah (*divine silence*) dalam pengertian teologi biblika sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab ratapan, Ayub, atau refleksi teologi pasca-Holocaust yang menggambarkan pengalaman ketika Allah tampak tidak menjawab seruan umat-Nya. Dalam Kitab Ester, tidak terdapat keluhan bahwa Allah berdiam diri ataupun protes umat terhadap ketidakhadiran-Nya. Persoalan utama narasi justru terletak pada tidak disebutkannya nama Allah secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada fungsi teologis dari ketiadaan penyebutan nama Allah sebagai strategi naratif yang membentuk pemahaman pembaca mengenai providensia ilahi.²

Narasi Kitab Ester sendiri memperlihatkan bahwa umat Yahudi tidak memandang Allah sebagai Pribadi yang benar-benar diam. Ajakan Ester kepada seluruh orang Yahudi di Susan untuk berpuasa selama tiga hari sebelum ia menghadap raja (Est. 4:16) mengandaikan adanya pengharapan kepada Allah sebagai umat perjanjian, meskipun doa tidak disebutkan secara eksplisit. Demikian pula, penetapan Hari Purim sebagai perayaan turun-temurun (Est. 9:20–32) merupakan bentuk peringatan dan ungkapan syukur atas pembebasan yang mereka alami. Dengan demikian, fokus teologis Kitab Ester bukanlah persoalan tentang kehadiran atau ketidakhadiran Allah, melainkan karya pemeliharaan-Nya yang dikenali meskipun nama-Nya sengaja tidak disebutkan dalam narasi.³

Dalam perkembangan studi biblika, pembahasan mengenai Kitab Ester telah diarahkan pada berbagai tema, seperti identitas Yahudi pada masa diaspora, historisitas narasi, kritik feminis terhadap tokoh Ester, struktur sastra, serta perayaan Purim. Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menyinggung tema providensia Allah, terutama melalui analisis terhadap rangkaian peristiwa yang tampak sebagai kebetulan (*coincidence*), tetapi menghasilkan penyelamatan umat Yahudi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut membahas providensia sebagai salah satu tema teologis Kitab Ester tanpa menjelaskan secara memadai hubungan intrinsik antara absennya penyebutan nama Allah dan konstruksi teologi providensia yang dibangun oleh narasi itu sendiri. Penelitian yang berfokus pada ketiadaan penyebutan nama Allah umumnya berhenti pada aspek sastra atau kanonis, sedangkan penelitian mengenai providensia lebih banyak menyoro-
 ti hasil

1 Karen H. Jobes, *Esther* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 39–44.

2 Samuel E. Balentine, *The Hidden God: The Hiding of the Face of God in the Old Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 1–18; Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 333–342; Terence E. Fretheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Minneapolis: Fortress, 1984), 1–24.

3 Jon D. Levenson, *Esther: A Commentary* (Louisville: WJK, 1997), 80–84, 112–120.

akhir tindakan Allah daripada fungsi naratif dari absennya nama Allah ketika membentuk pemahaman pembaca.⁴

Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas ketiadaan penyebutan nama Allah sebagai persoalan sastra atau providensia sebagai tema teologis secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur alur cerita Kitab Ester secara sengaja membangun pemahaman mengenai providensia Allah. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai fungsi alur cerita sebagai media pembentukan teologi providensia dalam Kitab Ester. Dengan kata lain, tidak disebutkannya nama Allah justru mengundang pembaca untuk melihat pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya melalui keputusan politik, keberanian individu, ironi, pembalikan keadaan (*reversal*), dan rangkaian peristiwa yang tampaknya biasa.

Perdebatan mengenai absennya nama Allah dalam Kitab Ester juga melahirkan diskusi mengenai kemungkinan adanya akrostik nama YHWH pada beberapa bagian kitab (Est. 1:20; 5:4; 5:13; 7:7). Sebagian penafsir melihat pola tersebut sebagai petunjuk sastra mengenai kehadiran Allah yang tersembunyi, sementara yang lain menganggapnya sebagai kebetulan linguistik tanpa signifikansi teologis. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan membuktikan ataupun menolak teori tersebut, diskusi mengenai akrostik YHWH menunjukkan bahwa persoalan kehadiran Allah telah lama menjadi perhatian dalam studi Kitab Ester dan memperkuat pentingnya mengkaji fungsi teologis dari absennya penyebutan nama Allah dalam narasi.⁵

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi teologis ketiadaan penyebutan nama Allah dalam Kitab Ester melalui analisis alur cerita untuk menjelaskan struktur narasi yang membangun pemahaman mengenai providensia Allah. Melalui pendekatan itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa absennya penyebutan nama Allah bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan strategi naratif yang mengarahkan pembaca untuk mengenali karya pemeliharaan-Nya di balik perkembangan sejarah umat perjanjian.

Penelitian ini memberikan beberapa sumbangsih. Pertama, secara akademik penelitian ini menunjukkan bahwa struktur alur cerita Kitab Ester bukan sekadar perangkat sastra, tetapi juga media utama dalam pembentukan teologi providensia. Kedua, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai doktrin providensia dengan menunjukkan bahwa karya Allah dalam Kitab Ester diwujudkan melalui rangkaian peristiwa sejarah dan keputusan manusia tanpa harus disertai penyebutan nama Allah secara eksplisit ataupun manifestasi mukjizat yang spektakuler. Ketiga, penelitian ini memperkaya diskursus teologi Perjanjian Lama mengenai cara Allah yang memelihara umat-Nya dalam konteks diaspora, serta memberikan dasar hermeneutis bagi pembacaan Kitab Ester sebagai kesaksian

4 Michael V. Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 11–24; Adele Berlin, *The JPS Bible Commentary: Esther* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 2001), xvii–xxv.

5 Sonny Eli Zaluchu, Nur Juniati Waruwu, dan Eirene Kardiani Gulo, “Pengharapan Mesianik di dalam Kitab Ester melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 8–9, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/Article/View/4?utm>.

tentang providensia ilahi.

Artikel ini disusun dalam enam bagian utama. Setelah pendahuluan, bagian kedua menguraikan tinjauan pustaka, lalu dilanjutkan dengan metode penelitian yang menggunakan analisis alur cerita sebagai pendekatan utama. Bagian keempat menyajikan hasil analisis terhadap fungsi teologis ketiadaan penyebutan nama Allah dan pola providensia dalam narasi Kitab Ester. Bagian kelima membahas implikasi teologis dari temuan tersebut, sedangkan bagian terakhir menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta kontribusinya bagi studi Kitab Ester.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Kitab Ester telah berkembang melalui berbagai pendekatan, mulai dari kritik historis, kritik sastra, kritik feminis, hingga teologi biblika. Salah satu isu yang paling banyak diperbincangkan adalah hubungan antara absennya penyebutan nama Allah dengan persoalan kehadiran dan tindakan Allah di dalam narasi. Dalam penelitian kontemporer, konsep “keheningan Allah” tidak dipahami hanya sebagai tidak disebutkan-nya nama Allah, tetapi juga persoalan mengenai karya Allah tanpa pernyataan langsung melalui firman kenabian, mukjizat yang eksplisit, ataupun komentar narator mengenai tindakan-Nya. Oleh karena itu, diskusi mengenai keheningan Allah dalam Kitab Ester perlu dibedakan dari konsep *divine hiddenness* dalam filsafat agama yang menyoroti pengalaman Allah yang tampak diam terhadap penderitaan manusia.⁶ Keunikan tersebut telah melahirkan beragam interpretasi mengenai karakter teologis Kitab Ester, khususnya berkaitan dengan kehadiran dan karya Allah di tengah kehidupan umat Israel pada masa diaspora.

Keheningan Allah dan Ketidadaan Penyebutan Nama Allah

Dalam studi Perjanjian Lama, konsep keheningan Allah (*divine silence*) memiliki pengertian teologis yang berbeda dari sekadar tidak disebutkannya nama Allah dalam suatu kitab. Istilah ini umumnya merujuk pada pengalaman umat ketika Allah tampak tidak menjawab doa, tidak berbicara melalui nabi, atau tidak segera bertindak di tengah penderitaan dan krisis. Tema tersebut banyak muncul dalam kitab-kitab ratapan, Mazmur ratapan, kitab Ayub, maupun refleksi teologi modern mengenai penderitaan manusia. Oleh karena itu, *divine silence* merupakan kategori teologis yang berkaitan dengan pengalaman relasional antara Allah dan umat-Nya, bukan sekadar fenomena literer berupa absennya penyebutan nama Allah dalam suatu narasi.⁷

Samuel E. Balentine merupakan salah satu sarjana yang secara khusus mengembangkan konsep *divine silence* dalam Perjanjian Lama. Menurutnya, keheningan Allah bukan berarti Allah tidak hadir, melainkan suatu bentuk pernyataan yang menguji iman umat dan mendorong mereka untuk tetap mempercayai Allah sekalipun tidak memperoleh jawaban yang segera. Dalam berbagai narasi dan doa Perjanjian Lama, keheningan Allah

⁶ Fretheim, *The Suffering of God*, 1–18.

⁷ Balentine, *The Hidden God*, 1–18.

justru menjadi bagian dari dinamika relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan demikian, fokus *divine silence* terletak pada pengalaman religius ketika umat memohon pertolongan, tetapi Allah tampak tidak memberikan respons secara langsung.⁸

Walter Brueggemann memandang keheningan Allah sebagai bagian dari dinamika kesaksian (*testimony*) Perjanjian Lama mengenai Allah yang bebas (*the freedom of God*). Allah tidak selalu bertindak sesuai harapan manusia ataupun menyatakan diri melalui tindakan yang dapat diprediksi. Dalam kitab-kitab ratapan, pengalaman akan Allah yang tampak diam justru menjadi ruang lahirnya doa, pergumulan, dan pengharapan yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, keheningan Allah menurut Brueggemann merupakan persoalan teologis mengenai relasi antara Allah dan umat yang bergumul di tengah penderitaan, bukan sekadar persoalan naratif mengenai ada atau tidaknya penyebutan nama Allah dalam sebuah teks.⁹

Terence E. Fretheim juga menekankan bahwa tindakan Allah dalam Perjanjian Lama sering kali berlangsung melalui proses-proses historis dan respons manusia. Namun demikian, Fretheim tidak mengidentikkan tindakan Allah yang tidak spektakuler dengan *divine silence*. Baginya, Allah tetap aktif berelasi dengan ciptaan meskipun karya-Nya sering diwujudkan melalui tindakan manusia dan perkembangan sejarah. Dengan demikian, keheningan Allah tidak boleh dipahami sebagai ketiadaan aktivitas Allah, melainkan sebagai cara Allah berkarya yang tidak selalu memenuhi ekspektasi manusia mengenai intervensi ilahi.¹⁰

Berdasar ketiga pandangan tersebut, keheningan Allah dalam teologi biblika berkaitan dengan pengalaman umat yang merasa Allah tidak menjawab atau tidak bertindak ketika mereka berseru kepada-Nya. Pengertian ini berbeda dengan fenomena yang ditemukan dalam Kitab Ester. Kitab Ester tidak menggambarkan pergumulan umat terhadap Allah yang dianggap diam, tidak memuat ratapan kepada Allah, dan tidak memperlihatkan protes karena Allah tidak bertindak. Sebaliknya, narasi hanya tidak menyebut nama Allah secara eksplisit. Bahkan, tindakan Ester yang mengajak seluruh orang Yahudi berpuasa (Est. 4:16) serta penetapan Hari Purim (Est. 9:20–32) menunjukkan bahwa komunitas Yahudi tetap meyakini adanya pemeliharaan Allah atas kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan konsep keheningan Allah sebagai kategori utama, melainkan ketiadaan penyebutan nama Allah (*absence of the explicit mention of God's name*) sebagai strategi naratif yang membentuk pemahaman pembaca mengenai providensia Allah dalam Kitab Ester. Dengan pembedaan konseptual tersebut, analisis terhadap Kitab Ester tidak mencampurkan tema keheningan Allah yang berkembang dalam teologi biblika dengan fenomena sastra yang khas dalam kitab tersebut.

Ketiadaan Penyebutan Nama Allah dalam Kitab Ester

Salah satu kelompok sarjana memandang bahwa tidak disebutkannya nama Allah

8 Balentine, *The Hidden God*, 19–45.

9 Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 333–345.

10 Fretheim, *The Suffering of God*, 1–28.

menunjukkan lemahnya dimensi religius Kitab Ester. Michael V. Fox berpendapat bahwa narasi Ester sengaja dibangun sebagai kisah yang memperlihatkan keselamatan umat Yahudi yang berlangsung melalui tindakan manusia tanpa intervensi ilahi yang eksplisit. Menurutnya, pembaca memang dapat mengasumsikan adanya karya Allah di balik cerita, tetapi narasi itu sendiri tidak secara langsung mengharuskan kesimpulan tersebut.¹¹ Pendekatan Fox memiliki kelebihan karena menghargai strategi sastra Kitab Ester dan menghindari pembacaan yang terlalu dogmatis. Namun, pendekatan ini cenderung membatasi makna teologis pada aspek literer sehingga kurang memberikan penjelasan mengenai alasan kitab tersebut diterima dalam kanon Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci.

Berbeda dengan Fox, Jon D. Levenson melihat bahwa keheningan Allah justru merupakan ciri khas teologi Kitab Ester. Menurutnya, tidak disebutkannya nama Allah bukan berarti Allah tidak hadir, melainkan menunjukkan bentuk providensia ilahi yang bekerja melalui sejarah dan keputusan manusia.¹² Penyelamatan bangsa Yahudi dipahami sebagai bentuk pemeliharaan Allah terhadap umat perjanjian yang diwujudkan melalui rangkaian peristiwa sejarah tanpa adanya pernyataan ilahi yang eksplisit sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab lain. Pendekatan ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa umat Yahudi memahami penyelamatan tersebut sebagai karya Allah, sebagaimana tercermin dalam tradisi Purim, tetapi menekankan bahwa narator tidak menggambarkannya melalui mukjizat atau pewahyuan langsung.¹³ Pendekatan ini berhasil menjelaskan dimensi teologis Kitab Ester, tetapi lebih banyak berfokus pada doktrin providensia daripada struktur narasi yang membangun pemahaman tersebut.

Selain pembahasan mengenai providensia, sejumlah sarjana juga mendiskusikan dugaan keberadaan akrostik nama YHWH dalam Kitab Ester (Est. 1:20; 5:4; 5:13; 7:7). Sebagian penafsir memandang pola tersebut sebagai petunjuk sastra yang sengaja disisipkan untuk mengisyaratkan kehadiran Allah secara implisit, sedangkan penafsir lain menilainya sebagai kebetulan linguistik yang tidak dapat dijadikan dasar argumentasi teologis. Perdebatan ini menunjukkan bahwa absennya penyebutan nama Allah telah lama menjadi perhatian dalam studi Kitab Ester dan mendorong berbagai upaya untuk menjelaskan kehadiran Allah yang tersembunyi dalam narasi. Meskipun penelitian ini tidak mendasarkan argumennya pada teori akrostik tersebut, diskusi ini penting sebagai bagian dari perkembangan penelitian mengenai teologi Kitab Ester.¹⁴

Pandangan serupa dikembangkan oleh Karen H. Jobes yang menekankan bahwa seluruh rangkaian “kebetulan” dalam Kitab Ester merupakan perangkat sastra yang mengarahkan pembaca untuk mengenali karya Allah yang tersembunyi.¹⁵ Pergantian posisi Ester sebagai ratu, kegagalan rencana Haman, hingga insomnia raja dipandang sebagai rangkaian providensia yang tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kebetulan historis.

11 Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, 296–304.

12 Levenson, *Esther*, 83–95.

13 Levenson, *Esther*, 78–86.

14 David J. A. Clines, *The Esther Scroll: The Story of the Story* (Sheffield: Sheffield, 2009), 31–37.

15 Jobes, *Esther*, 41–58.

Meskipun demikian, pembahasan Jobes masih lebih bersifat teologis-eksegetis dan belum secara khusus mengintegrasikan pendekatan naratif dengan kerangka teologi biblika.

Penelitian mengenai Hari Purim juga memberikan perspektif penting bagi pembahasan ini. Penetapan Purim (Est. 9:20–32) menunjukkan bahwa komunitas Yahudi menafsirkan pembebasan mereka sebagai tindakan penyelamatan Allah yang layak dikenang dari generasi ke generasi. Dengan demikian, fokus persoalan teologis dalam Kitab Ester bukan terletak pada tindakan Allah, melainkan tindakan-Nya yang dikenali tanpa penyebutan nama-Nya secara eksplisit di dalam narasi.¹⁶

Dari sisi kritik sastra, Robert Alter dan Meir Sternberg memberikan kontribusi penting ketika memahami narasi Alkitab. Alter menunjukkan bahwa narasi Ibrani sering kali menyampaikan pesan teologis melalui ironi, pengulangan, dan penyembunyian informasi (*reticence*) sehingga pembaca didorong untuk menemukan makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.¹⁷ Sternberg menambahkan bahwa narasi Alkitab sengaja membangun kesenjangan informasi (*gap*) untuk melibatkan pembaca dalam penafsiran.¹⁸ Pendekatan naratif ini sangat membantu untuk menjelaskan nama Allah yang tidak disebutkan dalam Kitab Ester. Akan tetapi, keduanya tidak secara khusus mengembangkan implikasi teologi biblika mengenai providensia ilahi.

Selain itu, beberapa penelitian kontemporer lebih banyak mengkaji Kitab Ester dari perspektif identitas diaspora, politik kekuasaan, dan relasi gender. Adele Berlin, misalnya, menunjukkan bahwa Kitab Ester merupakan narasi yang membangun identitas Yahudi di tengah lingkungan Persia melalui penggunaan ironi dan pembalikan keadaan (*reversal*).¹⁹ Demikian pula sejumlah studi mutakhir menempatkan Ester sebagai narasi tentang negosiasi identitas etnis dan politik minoritas dalam kekaisaran Persia. Pendekatan-pendekatan tersebut memperkaya pemahaman mengenai fungsi sosial Kitab Ester, tetapi tidak secara khusus membahas hubungan antara keheningan Allah dan doktrin providensia dalam kerangka teologi biblika.

Berdasar telaah pustaka itu, terdapat dua kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang menekankan aspek sastra lebih banyak menjelaskan fungsi keheningan Allah sebagai strategi naratif tanpa mengembangkan implikasi teologisnya. Kedua, penelitian yang membahas providensia Allah cenderung menyoroti hasil akhir tindakan Allah tanpa memperhatikan narasi yang secara sengaja membangun konsep providensia melalui absennya penyebutan nama Allah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan pendekatan naratif dan teologi biblika dalam memahami hubungan antara keheningan Allah dan providensia ilahi dalam Kitab Ester.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang memandang keheningan Allah bukan sebagai kekosongan teologis, melainkan sebagai strategi naratif yang mengarahkan pembaca untuk mengenali providensia Allah melalui

16 Jobes, *Esther*, 214–227.

17 Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 2011), 114–130.

18 Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 186–229.

19 Berlin, *The JPS Bible Commentary*, xxvii–xxxv.

rangkaian peristiwa yang tampak biasa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pembacaan sastra dan pembacaan teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur alur cerita Kitab Ester secara sengaja membangun pemahaman pembaca mengenai providensia Allah. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan analisis naratif sebagai metode, melainkan pada argumentasi bahwa alur cerita berfungsi sebagai media utama pembentukan teologi providensia dalam Kitab Ester. Dengan demikian, hubungan antara narasi dan teologi dipahami sebagai hubungan yang bersifat intrinsik, bukan sekadar hubungan antara metode dan hasil penafsiran.²⁰ Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Perjanjian Lama mengenai cara Allah bekerja dalam sejarah serta memberikan kontribusi baru bagi studi Kitab Ester.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis alur cerita (*plot analysis*) Kitab Ester. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian adalah teks Kitab Ester beserta literatur ilmiah yang membahas struktur narasi dan teologi kitab tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan alur cerita yang membangun pemahaman mengenai providensia Allah dalam keseluruhan narasi.²¹

Penelitian ini menggunakan analisis naratif dengan fokus utama pada analisis alur cerita (*plot analysis*). Analisis dipusatkan pada perkembangan struktur alur (*plot*), struktur simetris (*symmetrical structure*), karakterisasi (*characterization*), ironi (*irony*), motif pembalikan keadaan (*reversal*), serta keterkaitan antarperistiwa dalam narasi.²² Fokus tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan struktur cerita Kitab Ester yang mengarahkan pembaca untuk mengenali providensia Allah meskipun nama Allah tidak pernah disebutkan secara eksplisit.

Setelah analisis alur cerita dilakukan, hasilnya diinterpretasikan secara teologis berdasarkan keseluruhan narasi Kitab Ester. Dengan demikian, refleksi teologis dalam penelitian ini bertumpu pada pesan yang dibangun oleh teks Kitab Ester sendiri, tanpa melakukan penelusuran tema providensia ke bagian-bagian lain dalam Alkitab. Pendekatan ini dipilih agar kajian tetap berfokus pada dunia naratif Kitab Ester sebagaimana diusulkan dalam kritik naratif.²³

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Kitab Ester dalam Alkitab Ibrani. Teks Ibrani digunakan seperlunya untuk menjelaskan struktur narasi atau istilah tertentu yang berkaitan langsung dengan pembahasan. Data sekunder meliputi komentar Kitab Ester, monograf, serta artikel jurnal ilmiah mengenai narasi, providensia, dan teologi Kitab Ester.²⁴

²⁰ Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 114–130.

²¹ John H. Walton dan Andrew E. Hill, *Old Testament Today: A Journey from Original Meaning to Contemporary Insight* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 18–21.

²² Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 12–28; Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*, 186–229.

²³ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (London: T&T Clark, 2004), 9–26.

²⁴ Jobes, *Esther*, 27–35.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara sistematis. Penulis mengidentifikasi dan mengkaji karya-karya akademik yang membahas narasi Kitab Ester, providensia Allah, kritik naratif, serta penelitian mengenai struktur sastra Kitab Ester. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kontribusi akademik, dan otoritas penulis sehingga dapat mendukung analisis terhadap alur cerita Kitab Ester.²⁵

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, penulis melakukan pembacaan dekat (*close reading*) terhadap teks Kitab Ester untuk mengidentifikasi perkembangan alur cerita beserta unsur-unsur naratif yang dominan. Kedua, struktur narasi dianalisis melalui hubungan antartokoh, ironi, pembalikan keadaan (*reversal*), dan pola simetris yang membangun keseluruhan cerita. Ketiga, hasil analisis tersebut didialogkan dengan berbagai pandangan para sarjana mengenai narasi dan teologi Kitab Ester. Keempat, hasil analisis dirumuskan menjadi sebuah kajian teologis mengenai providensia Allah sebagaimana dibangun oleh keseluruhan alur cerita Kitab Ester.²⁶

Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan rumusan masalah penelitian, yaitu struktur alur cerita yang membangun pemahaman mengenai providensia Allah. Pendekatan analisis alur cerita memungkinkan penelitian menunjukkan bahwa makna teologis Kitab Ester muncul melalui perkembangan keseluruhan narasi, bukan hanya melalui pernyataan eksplisit para tokohnya. Validitas penelitian dijaga melalui penggunaan sumber akademik yang kredibel, dialog dengan berbagai pandangan para sarjana, serta pembacaan teks secara konsisten sesuai konteks sastra Kitab Ester.²⁷

Hasil

Ketiadaan Penyebutan Nama Allah sebagai Strategi

Keunikan utama Kitab Ester terletak pada tidak pernah disebutkannya nama Allah sepanjang narasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fakta tersebut merupakan strategi sastra yang disengaja. Narator tidak menjelaskan tindakan Allah secara eksplisit, tetapi membangun keyakinan pembaca melalui keterkaitan alur cerita sehingga providensia Allah dikenali melalui perkembangan peristiwa.²⁸

Berbeda dengan kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama lainnya, Kitab Ester tidak memuat nubuat, pewahyuan langsung, ataupun komentar narator mengenai tindakan Allah. Sebaliknya, narasi membangun keyakinan pembaca melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan sehingga penyelamatan bangsa Yahudi dipahami sebagai hasil dari penyelenggaraan Allah yang bekerja melalui sejarah. Dengan demikian, fokus utama narasi tidak terletak pada penjelasan mengenai tindakan Allah, melainkan pengenalan terhadap karya-Nya melalui perkembangan alur cerita.²⁹

Strategi tersebut tampak sejak pembukaan kitab. Penggantian Ratu Wasti oleh Ester (Est. 1–2), penemuan rencana pembunuhan terhadap raja oleh Mordekhai (Est. 2:21–23),

25 Berlin, *The JPS Bible Commentary*, xvii–xxvii.

26 Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, 5–18; Levenson, *Esther*, 25–39.

27 Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), 91–110.

28 Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, 10–18.

29 Levenson, *Esther*, 24–38.

hingga penundaan terhadap penghargaan kepada Mordekhai merupakan rangkaian peristiwa yang pada awalnya tampak tidak saling berkaitan. Namun, perkembangan cerita memperlihatkan bahwa seluruh peristiwa tersebut membentuk pola yang mengarah pada penyelamatan umat Yahudi.

Analisis naratif memperlihatkan bahwa pembaca diposisikan untuk menghubungkan berbagai peristiwa tersebut sehingga memahami bahwa keteraturan cerita bukanlah rangkaian kebetulan semata. Dengan demikian, ketiadaan penyebutan nama Allah justru menjadi perangkat sastra yang mengundang pembaca untuk menemukan providensia Allah melalui keseluruhan struktur narasi.

Struktur Alur Cerita Kitab Ester

Analisis alur cerita menunjukkan bahwa Kitab Ester dibangun dalam struktur simetris (*chiastic structure*) dengan pusat narasi berada pada pasal 6. Struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Judul Tabel³⁰

Struktur	Isi
A (Est. 1–2)	Situasi awal: Wasti digantikan Ester dan Mordekhai menyelamatkan raja
B (Est. 3)	Ancaman pemusnahan bangsa Yahudi oleh Haman
C (Est. 4–5)	Respons Ester: puasa, keberanian menghadapi raja, jamuan pertama
D (Est. 6)	Titik balik: Raja tidak dapat tidur dan Mordekhai dimuliakan
C' (Est. 7)	Haman dijatuhi hukuman
B' (Est. 8–9)	Bangsa Yahudi memperoleh keselamatan dan kemenangan
A' (Est. 10)	Mordekhai dimuliakan sebagai pejabat tertinggi kerajaan

Struktur tersebut menunjukkan bahwa Ester 6 merupakan pusat narasi, sekaligus titik balik dalam seluruh cerita. Sebelum Pasal 6, alur bergerak menuju ancaman yang semakin besar terhadap bangsa Yahudi. Setelah pasal tersebut, seluruh perkembangan cerita bergerak menuju pembalikan keadaan (*reversal*).³¹

Peristiwa insomnia raja menjadi pemicu perubahan seluruh alur cerita. Raja memerintahkan pembacaan kitab sejarah kerajaan dan menemukan bahwa jasa Mordekhai belum pernah dihargai (Est. 6:1–3). Pada saat yang sama, Haman datang dengan maksud meminta izin untuk menggantung Mordekhai. Ironi yang muncul ketika Haman justru diperintahkan untuk memuliakan Mordekhai menjadikan Mordekhai pusat teologis narasi

³⁰ Diolah oleh Penulis.

³¹ Jobes, *Esther*, 38–45; Berlin, *The JPS Bible Commentary*, xxiii–xxv.

karena sejak titik inilah seluruh ancaman mulai berbalik menjadi keselamatan.

Dengan demikian, struktur simetris Kitab Ester menunjukkan bahwa providensia Allah tidak dinyatakan melalui komentar narator, melainkan melalui organisasi cerita itu sendiri. Bentuk sastra kitab menjadi media utama penyampaian pesan teologis.

Diskusi Mengenai Akrostik YHWH

Perdebatan mengenai tidak disebutkannya nama Allah dalam Kitab Ester telah mendorong sejumlah penafsir Yahudi dan Kristen untuk mengajukan teori mengenai keberadaan akrostik nama YHWH pada beberapa bagian kitab. Empat bagian yang paling sering dibahas ialah Ester 1:20; 5:4; 5:13; dan 7:7. Dalam ayat-ayat tersebut, huruf awal ataupun huruf akhir dari beberapa kata berturut-turut dianggap membentuk empat huruf nama kudus YHWH.³²

Pada Ester 1:20, sebagian penafsir melihat huruf awal frasa tertentu membentuk nama YHWH dalam urutan maju (*forward acrostic*), sedangkan Ester 5:13 dipahami sebagai pembentukan pola yang sama melalui huruf akhir kata. Sebaliknya, Ester 5:4 dan Ester 7:7 dipandang membentuk akrostik dalam urutan terbalik (*backward acrostic*). Beberapa penafsir rabinik kemudian menafsirkan perbedaan arah tersebut sebagai simbol tindakan Allah yang kadang bekerja secara terbuka, tetapi juga tersembunyi.

Namun demikian, teori tersebut tidak memperoleh penerimaan universal. Banyak sarjana modern berpendapat bahwa pola-pola tersebut terlalu bergantung pada susunan huruf bahasa Ibrani sehingga sulit dibuktikan sebagai maksud pengarang. Selain itu, teori tersebut tidak muncul dalam seluruh tradisi naskah kuno sehingga tidak dapat dijadikan dasar utama penafsiran teologis.³³

Meskipun demikian, diskusi mengenai akrostik YHWH memiliki nilai penting dalam sejarah penafsiran Kitab Ester. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa sejak masa awal para pembaca telah menjelaskan kehadiran Allah yang dipahami dalam kitab yang sama sekali tidak menyebut nama-Nya secara eksplisit.

Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menjadikan teori akrostik sebagai dasar argumen-tasi, melainkan memandangnya sebagai bagian dari sejarah interpretasi (*history of interpretation*) yang memperlihatkan upaya tradisi Yahudi untuk memahami relasi antara absennya nama Allah dan karya providensia-Nya dalam Kitab Ester.

Pembahasan

Providensia Allah dalam Narasi Tanpa Penyebutan Nama Allah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keunikan teologis Kitab Ester tidak terletak pada adanya tema *divine silence* sebagaimana dipahami dalam tradisi ratapan Perjanjian Lama, melainkan pada ketiadaan penyebutan nama Allah yang disengaja sebagai strategi naratif. Narator tidak pernah menjelaskan bahwa Allah sedang bertindak ataupun memberikan

32 Arthur T. Pierson, *Keys to the Word of God* (New York: A.D.F. Randolph, 1887), 95–101; E. W. Bullinger, *The Companion Bible* (Grand Rapids: Kregel, 1922), Appendix 60.

33 Carey A. Moore, *Esther* (Garden City: Anchor Bible, 1971), xlvii–xlix; Levenson, *Esther*, 28–30.

komentar teologis terhadap jalannya peristiwa. Sebaliknya, pembaca diarahkan untuk mengenali penyelenggaraan Allah melalui hubungan di antara rangkaian peristiwa yang membentuk keseluruhan alur cerita.³⁴

Temuan ini memperkuat argumentasi Jon D. Levenson bahwa Kitab Ester tetap mempertahankan keyakinan mengenai pemeliharaan Allah atas umat perjanjian meskipun tanpa penyebutan nama-Nya secara eksplisit.³⁵ Namun, penelitian ini memperluas argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa providensia bukan hanya merupakan tema teologis Kitab Ester, melainkan dibangun melalui struktur alur cerita itu sendiri. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada argumentasi bahwa alur cerita menjadi media utama pembentukan teologi providensia.

Sebaliknya, penelitian ini berbeda dari pandangan Michael V. Fox yang menilai bahwa pembaca hanya dapat mengasumsikan kehadiran Allah tanpa adanya tuntutan eksplisit dari narasi.³⁶ Analisis terhadap struktur cerita memperlihatkan bahwa keterkaitan di antara rangkaian peristiwa, ironi, pembalikan keadaan (*reversal*), serta struktur simetris kitab membentuk pola yang terlalu konsisten untuk dipahami sebagai kebetulan belaka. Narator memang tidak pernah menyebut Allah, tetapi seluruh perkembangan cerita mengarahkan pembaca untuk mengenali karya providensia-Nya.

Dalam perspektif kritik naratif, strategi tersebut sejalan dengan pengamatan Robert Alter mengenai kecenderungan narasi Ibrani untuk menyampaikan makna melalui pembatasan informasi (*reticence*).³⁷ Informasi yang sengaja dibatasi mendorong pembaca berpartisipasi secara aktif dalam penafsiran. Oleh karena itu, ketiadaan penyebutan nama Allah bukanlah kekurangan narasi, melainkan perangkat sastra yang memperkuat pesan teologis Kitab Ester.

Puasa dan Purim sebagai Indikasi Iman kepada Allah

Meskipun nama Allah tidak pernah disebutkan secara eksplisit, narasi Kitab Ester sama sekali tidak menggambarkan bangsa Yahudi sebagai komunitas yang kehilangan iman kepada Allah. Sebaliknya, terdapat sejumlah indikator naratif yang menunjukkan bahwa mereka tetap hidup dalam relasi perjanjian dengan-Nya.

Peristiwa penting pertama adalah ajakan Ester kepada Mordekhai agar seluruh orang Yahudi di Susan berpuasa selama tiga hari sebelum ia menghadap raja (Est. 4:16). Dalam tradisi Perjanjian Lama, puasa hampir selalu berkaitan dengan doa, pertobatan, dan pencarian akan pertolongan Allah.³⁸ Walaupun Kitab Ester tidak secara eksplisit menyebutkan doa, tindakan puasa tersebut sulit dipahami hanya sebagai bentuk solidaritas sosial. Sebagai umat perjanjian, puasa mengandaikan adanya pengharapan kepada Allah yang sanggup memberikan pertolongan di tengah ancaman pemusnahan.³⁹

³⁴ Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 370–380; Balentine, *The Hidden God*, 15–36.

³⁵ Levenson, *Esther*, 27–35.

³⁶ Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, 10–21.

³⁷ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 114–130.

³⁸ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 445–447.

³⁹ Jobes, *Esther*, 127–131.

Dengan demikian, narasi Ester tidak menggambarkan situasi ketika Allah dipersoalkan karena dianggap diam atau tidak bertindak. Sebaliknya, respons bangsa Yahudi menunjukkan keyakinan bahwa pertolongan tetap mungkin datang meskipun narator tidak pernah menjelaskan secara eksplisit bagaimana Allah bekerja. Hal ini semakin memperkuat bahwa fokus Kitab Ester bukanlah tema *divine silence*, melainkan strategi naratif yang tidak menyebut nama Allah secara langsung.

Indikasi kedua tampak pada penetapan Hari Purim (Est. 9:20–32). Setelah ancaman genosida berhasil dipatahkan, bangsa Yahudi menetapkan perayaan tahunan sebagai peringatan atas pembebasan yang mereka alami. Walaupun teks itu tidak menyebut nama Allah, perayaan tersebut jelas merupakan ungkapan syukur atas penyelamatan yang mereka terima. Dalam tradisi Yahudi, Purim terus dipelihara sebagai perayaan sukacita yang mengingat karya penyelamatan Allah dalam sejarah umat-Nya.⁴⁰

Oleh karena itu, awal dan akhir narasi Kitab Ester membentuk sebuah kerangka teologis yang utuh. Puasa dalam Ester 4 memperlihatkan pengharapan kepada Allah sebelum penyelamatan terjadi, sedangkan Purim dalam Ester 9 menjadi ungkapan syukur setelah penyelamatan itu dialami. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa komunitas Yahudi memahami seluruh rangkaian peristiwa sebagai bagian dari pemeliharaan Allah, sekalipun nama-Nya tidak pernah disebutkan secara eksplisit di dalam kitab.

Mukjizat dan Providensia dalam Kitab Ester

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep providensia dalam Kitab Ester memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan narasi-narasi lain dalam Perjanjian Lama. Narasi Kitab Ester tidak menggambarkan intervensi ilahi secara eksplisit sebagaimana dalam Kitab Keluaran. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa bangsa Yahudi memahami pembebasan mereka sebagai peristiwa biasa. Perayaan Purim justru menjadi bukti bahwa pembebasan tersebut dimaknai sebagai karya penyelamatan Allah melalui providensia-Nya.⁴¹

Dengan demikian, penelitian ini tidak mendefinisikan mukjizat secara sempit sebagai peristiwa yang harus melanggar hukum alam sebagaimana definisi David Hume. Dalam teologi Kristen, mukjizat dipahami secara lebih luas sebagai tindakan Allah dalam sejarah yang menyatakan kuasa dan tujuan penyelamatan-Nya sehingga tidak harus dipahami semata-mata sebagai pelanggaran hukum alam.⁴² Fokus penelitian ini bukanlah mendefinisikan hakikat mukjizat, melainkan cara narator merepresentasikan karya Allah di dalam Kitab Ester.

Dalam Kitab Keluaran, penyelamatan Allah dinyatakan melalui tanda-tanda ajaib, tulah, pembelahan Laut Teberau, dan pernyataan langsung kepada Musa. Sebaliknya, dalam Kitab Ester, penyelenggaraan Allah dikenali melalui keputusan politik, keberanian Ester,

40 Berlin, *The JPS Bible Commentary*, 89–96.

41 Jobes, *Esther*, 41–46; Berlin, *The JPS Bible Commentary*, 89–96.

42 Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 389–394; Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 2013), 390–395.

kesetiaan Mordekhai, insomnia raja, serta berbagai rangkaian peristiwa yang tampaknya berlangsung secara alami.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya dua konsep Allah yang berbeda, melainkan keberagaman cara Allah berkarya dalam sejarah. Allah yang sama tetap memelihara umat-Nya, tetapi bentuk representasi karya-Nya berbeda sesuai dengan tujuan narasi masing-masing.

Dalam konteks diaspora Persia, ketika bangsa Yahudi hidup tanpa Bait Allah, tanpa nabi, dan tanpa kerajaan sendiri, Kitab Ester memperlihatkan bahwa kedaulatan Allah tetap menjangkau ruang politik, pemerintahan, serta dinamika kehidupan sehari-hari.⁴³ Oleh karena itu, providensia dalam Kitab Ester memperluas pemahaman Perjanjian Lama mengenai karya Allah dengan menunjukkan bahwa penyelenggaraan ilahi dapat dikenali melalui sejarah biasa yang diarahkan menuju tujuan penyelamatan.

Temuan ini memiliki kesinambungan dengan narasi Yusuf dalam Kejadian 37–50. Dalam kedua kitab tersebut, keputusan manusia yang didorong oleh motif jahat justru dipakai Allah untuk mencapai maksud penyelamatan. Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya, sedangkan bangsa Yahudi menghadapi ancaman pemusnahan melalui rencana Haman. Namun, pada akhirnya, kedua narasi memperlihatkan bahwa sejarah bergerak menuju tujuan yang berada dalam lingkup pemeliharaan Allah.

Implikasi tersebut juga memiliki relevansi bagi kehidupan gereja masa kini. Kitab Ester mengajarkan bahwa karya Allah tidak selalu dikenali melalui intervensi yang spektakuler. Sebaliknya, providensia sering kali baru dipahami setelah keseluruhan rangkaian peristiwa dipandang sebagai satu kesatuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan penyebutan nama Allah dalam Kitab Ester bukan merupakan kekurangan teologis, melainkan strategi naratif yang mengarahkan pembaca untuk mengenali providensia Allah melalui perkembangan alur cerita. Analisis terhadap struktur alur cerita memperlihatkan bahwa ironi, pembalikan keadaan (*reversal*), karakterisasi, serta keterkaitan di antara rangkaian peristiwa membentuk pola yang secara konsisten mengarahkan pembaca untuk mengenali pemeliharaan Allah atas umat-Nya meskipun nama-Nya tidak pernah disebutkan secara eksplisit. Dengan demikian, providensia bukan sekadar salah satu tema teologis Kitab Ester, melainkan benang merah yang mengikat keseluruhan struktur narasi. Kitab Ester memperlihatkan bahwa Allah tetap berkarya melalui keputusan manusia, dinamika politik, dan rangkaian peristiwa sejarah yang tampak berlangsung secara alami. Hal tersebut tidak berarti bahwa penyelamatan bangsa Yahudi dipahami sebagai peristiwa biasa. Sebaliknya, puasa Ester (Est. 4:16) dan perayaan Purim (Est. 9:20–32) menunjukkan bahwa komunitas Yahudi memahami pembebasan mereka sebagai karya penyelamatan Allah yang patut dikenang dan disyukuri dari generasi ke generasi.

⁴³ Levenson, *Esther*, 69–81.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan membedakan secara konseptual antara tema keheningan Allah dalam teologi biblika dan fenomena ketiadaan penyebutan nama Allah dalam Kitab Ester. Berdasar pembedaan tersebut, penelitian menunjukkan bahwa absennya penyebutan nama Allah merupakan strategi naratif yang membangun konsep providensia melalui struktur alur cerita. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan analisis naratif sebagai metode, melainkan pada argumentasi bahwa struktur narasi merupakan sarana utama pembentukan pesan teologis Kitab Ester. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa strategi sastra dan pesan teologis dalam Kitab Ester memiliki hubungan yang intrinsik sehingga providensia Allah dipahami sebagai makna yang muncul dari keseluruhan perkembangan cerita, bukan hanya dari pernyataan eksplisit narator atau tokoh-tokohnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis alur cerita Kitab Ester berdasarkan tradisi Teks Masoret sehingga belum membahas secara mendalam tradisi Septuaginta beserta tambahan-tambahan religius yang secara eksplisit menyebut nama Allah. Penelitian ini juga belum mengkaji secara khusus diskusi mengenai kemungkinan akrostik nama YHWH dalam Kitab Ester yang selama ini menjadi bagian dari sejarah penafsiran kitab tersebut. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif terhadap berbagai tradisi tekstual Kitab Ester, mengeksplorasi hubungan konsep providensia dalam Kitab Ester dengan kitab-kitab diaspora lainnya, atau meneliti lebih lanjut hubungan antara ketiadaan penyebutan nama Allah (*absence of God's name*) dan strategi naratif dalam sastra Perjanjian Lama. Dengan demikian, pemahaman mengenai representasi kehadiran Allah dalam Kitab Ester dapat terus diperdalam dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi biblika.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Ester menawarkan paradigma teologis mengenai pemeliharaan Allah di tengah kehidupan diaspora. Ketidadaan penyebutan nama Allah tidak dimaksudkan untuk menggambarkan Allah yang meninggalkan umat-Nya, melainkan mengajak pembaca untuk mengenali karya-Nya melalui perkembangan sejarah. Dalam konteks tersebut, puasa Ester (Est. 4) dan perayaan Purim (Est. 9) menunjukkan bahwa komunitas Yahudi sendiri memahami pembebasan mereka sebagai karya pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, Kitab Ester tetap relevan bagi gereja masa kini karena mengajarkan bahwa iman kepada providensia Allah dapat tetap dipertahankan sekalipun karya-Nya tidak selalu direpresentasikan secara eksplisit di dalam narasi. Melalui struktur alur cerita yang dibangun secara cermat, Kitab Ester memperlihatkan bahwa Allah tetap berkarya dalam ruang-ruang kehidupan yang tampak biasa, termasuk dinamika politik, pemerintahan, dan relasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian-kajian lanjutan mengenai hubungan antara narasi Alkitab, providensia ilahi, dan pembentukan makna teologis dalam Perjanjian Lama.

Referensi

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2011.
- Balentine, Samuel E. *The Hidden God: The Hiding of the Face of God in the Old Testament*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. London: T&T Clark, 2004.
- Berlin, Adele. *The JPS Bible Commentary: Esther*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 2001.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Bullinger, E. W. *The Companion Bible*. Grand Rapids: Kregel, 1922.
- Bush, Frederic W. *Ruth/Esther*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Clines, David J. A. *The Esther Scroll: The Story of the Story*. Sheffield: Sheffield, 2009.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Fox, Michael V. *Character and Ideology in the Book of Esther*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Fretheim, Terence E. *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*. Minneapolis: Fortress, 1984.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Jobes, Karen H. *Esther*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Levenson, Jon D. *Esther*. Louisville: WJK, 1997.
- Longman III, Tremper. *Literary Approaches to Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Moore, Carey A. *Esther*. Garden City: Anchor Bible, 1971.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Pierson, Arthur T. *Keys to the Word of God*. New York: A.D.F. Randolph, 1887.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Walton, John H., dan Andrew E. Hill. *Old Testament Today: A Journey from Original Meaning to Contemporary Insight*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli, Nur Juniati Waruwu, dan Eirene Kardiani Gulo. "Pengharapan Mesianik di dalam Kitab Ester melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020):8-9.